



Tranformasi Pemanfaatan Lahan di Kalimantan: Studi Perubahan di Kalimantan Tahun 1800-2012

Muhamad Arief Rafsanjani
Universitas Palangka Raya
muariff@gmail.com

Article Info

Keywords:

Land Change, History, Market

Abstract

Kalimantan has undergone significant land changes in the last two decades. Change has a historical process that has led to wider land intensification. This history is full of economic improvement matters, so that the land transformation that occurred in Kalimantan cannot be separated from the presence of the market. Starting from the colonial phase through rubber crops, logging for the use of the logging industry to the oil palm plantation industry.

A. PENDAHULUAN

Kalimantan mengalami perubahan signifikan selama satu abad terakhir, lahan Kalimantan dieksploitasi secara masif atas nama pertumbuhan ekonomi. Pembukaan lahan dalam skala besar yang bertujuan pengembangan industri perkebunan membuat Kalimantan sebagai salah satu daerah dengan konsensi perkebunan terluas di Indonesia. Pada tahun 2021 perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan sudah mencapai 6 Juta Hektare (BPS, 2021), angka yang besar apabila melihat luasan perkebunan sawit di Indonesia saat ini sebesar 15,98 Juta Hektare. Produksi dari hasil perkebunan terus meningkat dari tahun ke tahun, saat ini hasil dari perkebunan sawit sebagai komoditas terbesar di Kalimantan sudah mencapai 200 Juta Ton TBS (Tandan Buah Segar) pada tahun 2021 (BPS, 2021). Melihat kondisi tersebut, maka tidak dapat dipungkiri perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu ekonomi unggulan di Pulau Kalimantan.

Besarnya produksi Kelapa Sawit yang terjadi di Kalimantan ini tidak hanya muncul begitu saja, terdapat proses panjang yang membentuk Kalimantan sebagai pulau dengan kepemilikan perkebunan terbesar kedua setelah Sumatra di Indonesia.

Proses panjang tersebut memiliki dinamika perubahan lahan dengan pusat kapital yang berbeda-beda. Kelapa Sawit hanya satu dari sekian tanaman yang membuat hutan Kalimantan harus dibuka secara masif. Sejarah panjang perubahan lahan tersebut dimanfaatkan oleh bentuk pemilik modal yang berbeda-beda, akan tetapi dengan tujuan sama yaitu pertumbuhan ekonomi.

Berangkat dari pertumbuhan ekonomi tersebut, maka pasar memiliki peran besar terhadap perubahan lahan di Kalimantan. Apabila berbicara peningkatan ekonomi sebuah wilayah atau negara, kita tidak dapat lepas dari perkembangan pasar. Konsep penawaran dan permintaan adalah kunci bagaimana pasar bergerak, ketika pasar secara global membutuhkan suatu komoditas maka manusia secara natural berusaha untuk “memenuhinya”. Ketika proses pasar tersebut terjadi, Kalimantan terus dieksploitasi atas dasar kebutuhan pasar global. Proses tersebut yang akan diperlihatkan pada tulisan ini, bagaimana sejarah perubahan lahan di Kalimantan sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar. Selain itu bagaimana yang proses tersebut dilakukan dan konsekuensi apa yang didapat ketika pemenuhan pasar ini terjadi. Untuk menelusuri rekam jejak tersebut, maka kita harus melihat kembali sejarah perubahan lahan yang terjadi di Pulau Kalimantan. Penelitian yang dilakukan pada artikel ini secara spesifik bertempat di Provinsi Kalimantan Barat, akan tetapi subjek tersebut memiliki pola yang juga mirip dengan Provinsi-provinsi lain di Pulau Kalimantan terutama terkait perubahan agrarian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan dua metode yang berbeda, pertama yaitu Metode Penelitian Etnografi dan kedua yaitu Metode Penelitian Arsip Sejarah. Kedua hal tersebut dilakukan untuk mengisi ruang-ruang data agar mampu menganalisis dalam proses perubahan penggunaan lahan di Kalimantan. Metode pertama yaitu metode etnografi difungsikan untuk melihat situasi sosial-ekonomi yang terjadi, karena melalui etnografi kita dapat melihat secara utuh gambaran sosial-ekonomi disebuah daerah dengan teknik observasi partisipan. Sedangkan metode kedua yaitu arsip sejarah yang difungsikan untuk melihat timeline waktu dari perubahan lahan yang terjadi di Kalimantan.

B.1 Metode Penelitian Etnografi

Metode Penelitian Etnografi merupakan proses penelitian dengan menggunakan teknik observasi partisipan dengan hidup di antara masyarakat.

Peneliti ikut hidup bersama dengan masyarakat untuk mampu memberikan diskripsi mendalam terkait fenomena sosial yang ada (Gerzt, 1973). Penggunaan dari metode ini berusaha agar mampu mengungkapkan secara utuh gambaran dari sekelompok masyarakat tertentu. Metode Etnografi pada umumnya digunakan oleh para Antropolog sebagai sarana dalam menganalisis sistem kebudayaan dalam konteks tertentu. Salah satu unsur dalam kebudayaan adalah sistem mata pencaharian (Koenjaraningrat, 1979) yang mana mengungkapkan ekonomi kelompok masyarakat tertentu. Melalui metode ini, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana perubahan ekonomi terjadi dalam komunitas petani di Kalimantan. Site dari penggunaan metode penelitian bertempat di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat yang mana mengalami perubahan agraria cukup signifikan dua dekade terakhir.

B.2 Metode Penelitian Arsip Sejarah

Mengikuti dari Metode Penelitian Etnografi, pada metode kedua yaitu Metode Penelitian Arsip Sejarah dilakukan dengan menelusuri catatan sejarah penggunaan lahan di Kalimantan Barat. Konteks Kalimantan Barat hanya mempermudah penulis agar mampu melihat keseluruhan perubahan agraria yang terjadi di Pulau Kalimantan, karena pola-pola yang muncul kurang lebih sama.

Metode Penelitian Etnografi merupakan proses penelitian dengan menggunakan teknik observasi partisipan dengan hidup di antara masyarakat. Peneliti ikut hidup bersama dengan masyarakat untuk mampu memberikan diskripsi mendalam terkait fenomena sosial yang ada (Gerzt, 1973). Penggunaan dari metode ini berusaha agar mampu mengungkapkan secara utuh gambaran dari sekelompok masyarakat tertentu. Metode Etnografi pada umumnya digunakan oleh para Antropolog sebagai sarana dalam menganalisis sistem kebudayaan dalam konteks tertentu. Salah satu unsur dalam kebudayaan adalah sistem mata pencaharian (Koenjaraningrat, 1979) yang mana mengungkapkan ekonomi kelompok masyarakat tertentu. Melalui metode ini, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana perubahan ekonomi terjadi dalam komunitas petani di Kalimantan. Site dari penggunaan metode penelitian bertempat di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat yang mana mengalami perubahan agraria cukup signifikan dua dekade terakhir. Alasan ini membuat peneliti memilih Kalimantan Barat sebagai objek penelitian dari artikel ini. Walaupun konsentrasi arsip sejarah yang banyak

dibicarakan pada artikel ini berasal dari wilayah Kalimantan Barat, tetapi pola-pola perubahan lahan masih memiliki kesamaan.

C. HASIL DAN DISKUSI

Bagian hasil harus mencakup ringkasan data dan analisis yang dikumpulkan, yang mengikuti dari rencana analitik. Semua hasil harus dijelaskan, termasuk temuan tak terduga. Penulis harus menyertakan statistik deskriptif dan tes signifikansi.

Mengikuti dari perkataan M.C Clearly bahwasannya jaringan perdagangan orang-orang Kalimantan sudah ada sekitar tahun 1800 an dengan pedagang lokal. Colonial yang pada saat itu juga mendapatkan tuntutan untuk mengikuti pasar dunia membuat mereka harus melakukan perluasan jaringan lahan agrarian dan membutuhkan lahan Kalimantan yang sangat luas. Pihak colonial pun berpikir dua kali untuk mencari jalur yang tepat, kemudian mereka melihat ada ruang kesempatan yang bisa mereka lakukan yaitu melalui Kesultanan dan salah satunya adalah kesultanan Brunie yang bertempat di Kalimantan bagian utara yang pada dasarnya sudah melakukan kegiatan barter dengan masyarakat local sejak tahun 1841 (Clearly: 1996). Pemerintahan Kolonial Inggris ini bernegosiasi dengan Kesultanan Brunei agar bisa membantu masuk kedalam jaringan perdagangan dikalimantan sehingga bisa memperkenalkan komoditas baru kepada warga local. Pembawaan komoditas baru ini yang berupa karet dan tembakau tidak hanya semata untuk memperkenalkan kepada masyarakat lokal, para colonial inggris memiliki tujuan agar para masyarakat local yang pada dasarnya hanya seorang pengambil hasil hutan berubah menjadi produsen penghasil hutan yang pada intinya pihak colonial ingin warga local mau menghasilkan tanaman-tanaman baru yang mereka perkenalkan sehingga pihak colonial mampu menjual barang-barang tersebut ke pasar dunia, hal ini juga di ikuti oleh pemerintahan colonial belanda yang berada di Kalimantan Bagian Barat. Strategi yang dipakai oleh pihak colonial yang bekerjasama dengan kesultanan ini membuat masyarakat local mulai mengenal nilai tukar yang berbentuk uang. Pengenalan ini awal dari terbuka jaringan perdagangan masyarakat dan awal dari mereka mengenal namanya system produksi.

System produksi ini berkembang dari masa-kemasa dengan diiringi semakin maraknya industrialisasi dunia sehingga mau tidak mau orang-orang dayak juga mendapatkan imbasnya baik perubahan didalam system socialnya, mata

pencaharian mereka serta pergeseran mengenai lahan. Jaringan perdagangan yang ada di Kalimantan ini semakin berkembang, kapitalisme yang datang ke Kalimantan semakin membuka informasi mengenai dunia luar sehingga barang-barang yang belum pernah dilihat oleh orang-orang di Kalimantan mulai muncul dibawa oleh kolonial dan para kaum kapitalisme.

Peran kolonial ini membuat para pemilik modal semakin mengetahui keberadaan atau bentuk dari Kalimantan, setelah lengsernya era Kolonial para pemilik modal secara bergantian masuk dan keluar dari Kalimantan hal tersebut membuat orang-orang Dayak semakin berkembang dalam mengenal dunia ekonomi. Mereka tidak pernah kewalahan untuk menjual hasil hutan yang sudah mereka hasilkan walaupun pada saat itu karet yang dibawa oleh kolonial sempat mengalami penurunan harga (seperti yang dijelaskan pada halaman sebelumnya), setelah itu jaringan transportasi semakin terbuka akibat HPH sehingga akses informasi mengenai dunia diluar Kalimantan semakin mudah didapatkan terlebih lagi orang-orang Dayak lebih memilih membuat ladang disekitaran jalan transportasi tersebut. Semakin terbukanya akses ini membuat masyarakat Dayak semakin gampang melakukan kegiatan ekonominya hingga akhirnya datang komoditas baru lagi melalui perusahaan HTI dan Perkebunan yaitu sawit.

Sebelum memasuki kedalam sejarah agrarian di Kalimantan saya ingin menjabarkan mengenai lahan pertanian yang ada di Indonesia, lahan pertanian di Indonesia ini memiliki dua cara bercocok tanam yang pertama adalah lahan pertanian yang digunakan secara intensif dengan lahan yang digunakan secara masa bera. Lahan pertanian dengan intensif ini memiliki masa tanam yang lebih panjang dibanding dengan masa bera. Berladang sendiri pada umumnya memiliki masa tanam satu tahun kemudian masa beranya hanya 9 tahun (Spencer:1977) sedangkan pertanian intensif memiliki masa bera satu bulan dan masa tanam selama empat bulan sehingga berladang membutuhkan waktu yang cukup lama. Lahan berladang sendiri sebenarnya bisa dibuat menjadi lahan pertanian intensif akan tetapi harus menggunakan dosis pupuk yang sangat tinggi, di lain sisi hal itu sangat menyulitkan petani yang ada di lahan berladang dikarenakan sangat tidak ekonomis.

Setelah masa berburu serta meramu usai dan mulai memasuki masa-masa bercocok tanam yaitu dengan cara berladang ini disebabkan populasi masyarakat local yang berkembang dengan pesat sehingga membuat ruang gerak mereka semakin sulit akibat banyaknya anak-anak mereka dan juga hasil berburu yang tidak

menentu memaksa membuat ketidak seimbangan antara populasi dengan makanan pokok, keadaan ini membuat mereka harus hidup menetap dan melakukan kegiatan bercocok tanam (Brosius: 1991). Setelah hidup menetap masyarakat dikalimantan ini mulai mencoba untuk membuka lahan dengan cara berladang, proses berladang yang mereka lakukan pertama dengan cara membuka lahan, menebang sebagian hutan dan di bakar (*slash and Burn*) kemudian menandai tanah tersebut agar tidak dipakai oleh orang lain, setelah pembakaran selesai mereka akan menunggu lahan tersebut minimal rentang waktu satu bulan sampai humus tanah yang ada ditempat pembakaran tersebut meningkat sehingga tanah tersebut bisa subur, setelah melewati rentang waktu tersebut masyarakat Kalimantan mulai mengolah tanah yang ada, mereka menanam padi ladangnya dengan padi sebagai kebutuhan pokok mereka dan mengisi waktu luangnya yang sedikit untuk berburu. Masyarakat local Kalimantan melakukan penanaman padi pada saat bulan kedelapan dan bulan kesembilan disebabkan mereka menunggu musim penghujan datang sehingga padi mereka tidak kekurangan air agar bisa berhasil panen. Dilain sisi mereka juga menyepakati lahan yang diolah untuk berladang tidak boleh mengusik atau menyentuh bagian hutan-hutan yang dianggap sakral oleh masyarakat lokal, kemudian mereka juga punya kesepakatan bahwa seseorang yang sudah membuka lahan atau menebas bagian hutan maka hak milik lahan berladang tersebut adalah seseorang yang membuka lahan itu. Kehidupan yang ada dikalimantan pada era ini memperlihatkan kehidupan mereka yang sangat berketergantungan terhadap alam, hutan dan isinya merupakan sebuah sumber dari kehidupan pokok mereka oleh karena itu mereka sangat mempertahankan tanah atau lahan mereka dengan sebaik mungkin, selain itu proses bercocok tanam yang memerlukan proses yang panjang membuat mereka sangat menjaga lahannya.

Permasalahan muncul setelah pembukaan lahan yang mulai membesar oleh masyarakat local Kalimantan sehingga mulai terlihat persaingan yang ada diantara sub suku Dayak sebagai penghuni pulau Kalimantan sudah memikirkan beban kebutuhan mereka yang semakin berat akibat kembali meningkatnya populasi didaerah Kalimantan. Politisasi lahan pertama kali dikalimantan pun muncul ini terlihat pada tulisan Andrew P Wayda mengenai masyarakat berburu kepala, didalam artikel tersebut beliau menjelaskan kebutuhan meningkat membuat masyarakat sub dayak Iban harus melakukan perang dengan cara berburu kepala dengan orang-orang Dayak Kayant, dayak Iban melakukan hal ini disebabkan

populasi mereka yang meningkat pesat membuat mereka membutuhkan lahan yang lebih baik dibanding lahan mereka sendiri sehingga secara cepat bisa menggunakan lahan tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka dan kemudian orang-orang dayak Kayant lah yang menjadi target mereka dengan alasan lahan orang-orang Kayant ini lebih subur¹. Keadaan yang diperlihatkan oleh Vayda ini sebuah bentuk politisasi yang terjadi didaerah Kalimantan, politisasi ini sudah muncul semenjak era awal mengenal bercocok tanam, lahan merupakan sebuah harga mati atau sebuah barang yang paling berharga untuk mereka bertahan hidup.

Keberlangsungan perkembangan agraria dikalimantan tidak hanya sampai disitu saja, bentuk perubahan agrarian dikalimantan kembali bertransformasi setelah datangnya kolonial yang datang ke Indonesia. Kolonialisme yang pada awalnya bergerak disektor agraria palawija (khususnya dipulau jawa) mulai melirik daerah lain yang lebih berpotensi untuk memperluas daerah agrariannya. Kolonial melirik pulau Kalimantan sebagai sebuah aset didalam bentuk lahan hutan yang sangat luas, colonial melihat Kalimantan sebagai daerah yang berpotensi untuk digunakan sebagai lahan agraria akibat dari permintaan pasar.

Pada era kolonial sekitar tahun 1800an, para penjajah pada saat itu melihat adanya permintaan pasar yang sangat tinggi terhadap karet akibat pergerakan perang yang semakin besar membuat pasar industry memerlukan stock karet yang banyak sebagai persediaan perang. Kolonial melihat hal tersebut sebagai kesempatan besar untuk meraih keuntungan melalui jalur karet sehingga mereka memikirkan komoditas karet sebagai sebuah komoditas yang sangat menguntungkan, kemudian kolonial ingin mencoba untuk menanam karet di Indonesia dan mereka melirik Kalimantan sebagai pulau yang memiliki daratan yang luas dan tidak adanya gunung berapi -yang pada dasarnya adalah daerah lowland- sehingga sangat berpotensi untuk ditanami karet. Setelah itu pihak colonial mulai melakukan ekspedisi ke daerah Kalimantan dan mulai melakukan negoisasi dengan warga local yang belum terjamah oleh kolonial dengan bantuan beberapa pihak dari kerajaan didaerah Kalimantan, negoisasi pun berhasil membuat komoditasi yang dulunya adalah padi dengan cara berladang tergantikan dengan datangnya karet sebagai komoditas baru dengan kesepakatan bahwa hutan-hutan yang dianggap sakral dikalimantan masih tetap terjaga , disaat inilah akses

¹ Vayda, Andrew P. 1969. "The study of the Causes Of War, with Special reference to head Hunting raids in Borneo". *Ethnohistory*, vol. 16, no 3 summer, 1969, pp. 211-224)

mengenai Kalimantan mulai sedikit terbuka yang dulunya belum terjamah oleh dunia sekarang mulai nampak, selain itu komoditas baru ini juga membawa beberapa perubahan didalam masyarakat Dayak sendiri yaitu perubahan mengenai adanya nilai tukar yang berimbang akibat masuknya kolonial yang mengenalkan nilai tukar uang. Setelah benturan dari colonial ini berkembang dengan pesat membuat pergeseran yang sangat signifikan terhadap agrarian yang ada dikalimantan, pada awalnya dengan system berladang menjadi penanaman pohon karet yang mulai membuka kehidupan dengan persaingan.

Kemerdekaan Indonesia pun pada akhirnya tercapai, hal ini berimbas terhadap kehidupan yang ada dikalimantan walaupun melalui transisi yang cukup lama, system agrarian karet yang dulunya dipegang oleh pihak colonial sekarang diambil alih oleh pemerintahan Indonesia -pada waktu itu-. Permasalahan yang ada akibat benturan colonial belum terselesaikan akan tetapi sudah ditambah kembali dengan datangnya bentuk-bentuk permasalahan agrari oleh pemerintahan Indonesia yaitu permasalahan penebangan hutan secara besar-besaran. Penebangan hutan ini dilakukan pada era orde baru dan semakin marak pada tahun 1968 sedangkan pada saat pasca kemerdekaan hutan karet masih menjadi komoditas utama dikalimantan walaupun distribusinya sangat sulit akibat ditinggalkan oleh pihak colonial Belanda. Penanaman komoditas Karet yang sangat luas dan rentang waktu yang lama membuat pohon-pohon karet yang ada dikalimantan tumbuh sangat besar, selain itu pohon-pohon berukuran besar dan kualitas tinggi di hutan hujan tropis Kalimantan ini masih terjaga akibat dari berlakunya penjagaan terhadap tanah perwalian² dikalimantan.

Komoditas karet yang dulunya sebuah komoditas yang menjanjikan kembali menurun akibat berakhirnya perang sehingga permintaan pasar akan karet menurun sehingga distribusi akan karet macet, permasalahan ini membuat pemerintahan Indonesia memikirkan kembali apa yang harus mereka lakukan dengan lahan agraria kalimantan. Melihat hutan Kalimantan yang terhitung masih terjaga dan memiliki pohon-pohon besar dengan kualitas tinggi membuat para pemilik modal melihat kesempatan yang besar untuk meraih keuntungan dan puncaknya pada masa orde baru para pemilik modal melakukan eksploitasi

² Tanah perwalian adalah tanah yang belum terjamah oleh orang-orang dayak sendiri akan tetapi tetap dalam pengawasan desa terdekat, tanah yang ada ini kemudian bisa dipakai oleh masyarakat sekitar tanah tersebut dengan persyaratan harus memberi sesaji kepada roh penunggu hutan yang kemudian diikuti dengan pesta

terhadap hutan-hutan yang ada dikalimantan yang memiliki pohon-pohon dengan ukuran yang sangat besar dan kualitas kayu yang sangat bagus. Pemerintahan ikut tertarik dengan tawaran usaha mengenai HPH (Hak Penebangan Hutan) ini, dengan persentasi keuntungan ekonomi yang sangat tinggi bagi pemerintahan membuat kegiatan HPH berjalan dengan masih membawa hukum-hukum agraria yang berlaku di Indonesia, sehingga tidak menyebabkan kegundulan secara menyeluruh terhadap hutan yang ada dikalimantan. Melihat dari eksploitasi Hutan secara besar ini membuat pihak perusahaan memikirkan kembali mengenai biaya Produksi yang sangat tinggi oleh karena itu para pemegang usaha HPH sangat memilih-milih pohon yang akan mereka tebang sehingga bisa menutupi biaya produksinya jenis pohon-pohon tersebut antara lain adalah jenis Meranti (*Shorea Sp*), balam (*Shorea laevifolia*), kapur (*Dryobalanops Sp*), keruing (*Dipterocarpus sp*), nyatoh (*Paquium sp*), dan Merawan (*Hopea Dryobalanoidea Mig*) (Semedi; Riyanto : 1996), biaya produksi yang paling berat ada pada pembukaan jalur produksi yaitu berupa jalanan transformasi untuk pengangkutan kayu-kayu tersebut sampai dengan tempat penjualan.

Penebangan hutan dengan usaha HPH ini dilakukan tidak hanya semat-mata sebagai eksploitasi hutan demi keuntungan belaka, akan tetapi ada perencanaan lebih lanjut atas usaha HPH tersebut, yaitu pembukaan lahan untuk digunakan sebagai lahan perkebunan dan juga HTI (Hutan Tanaman Industri). Keberlangsungan usaha HPH yang dirasakan oleh pemilik modal masih sangat sedikit keuntungan yang mereka dapat, oleh karena itu mulai ada kebijakan akannya pengolahan lahan “kosong” setelah keberlangsungan usaha HPH. Lahan kosong yang dijadikan HTI dan perkebunan ini masih merupakan tanah perwalian yang masih dipegang oleh para pemilik modal dari usaha HPH mereka mulai melakukan ekspansi terhadap lahan kosong tersebut dengan menggandeng pemerintahan setempat kemudian kembali bernegosiasi dengan masyarakat local akan adanya komoditas baru masuk kedalam lingkup wilayah tersebut, selain itu, alasan para pemegang usaha HPH menggunakan lahan kosong tersebut dikarenakan mereka tidak perlu kembali membuka jalan transportasi hasil produksi yang sangat tinggi sehingga mereka bisa meraih keuntungan yang tinggi, HTI dan perkebunan yang masuk kedalam Kalimantan berupa komoditas baru yaitu lahan sawit.

Sawit sebagai Komoditas Paling Baru

Sawit sebagai komoditas paling muda di Kalimantan ini menjadi komoditas yang paling berkembang sangat pesat dan memberikan dampak yang paling luas dibanding komoditas-komoditas yang lainnya. Pada sub bab ini saya menjelaskan perkebunan sawit ini langsung berkaitan dengan daerah penelitian saya yaitu Suak Pram setelah melewati tahapan perubahan agraria di Kalimantan secara umum.

Sawit sebagai sebuah komoditas yang paling berkembang di Kalimantan ini secara umum berawal dari perkembangan permintaan pasar akan minyak CPO yang sangat tinggi sehingga penanaman sawit bergerak dengan sangat cepat, sawit sendiri memerlukan lahan yang sangat besar dikarenakan ukuran pohon serta biaya produksi akan menjadi *difisit* apabila tidak dilakukan penanaman secara banyak. Kalimantan menjadi lahan yang sangat baik untuk membuka lahan sawit, jalur transformasi yang sudah tersedia akibat usaha HPH, lahan yang luas, serta penduduk yang ada tidak sepadat pulau Jawa sehingga pemilik modal melihat Kalimantan sebagai sumbu dari keuntungan sawit.

D. KESIMPULAN

Pemanfaatan lahan di Kalimantan sebenarnya sudah terjadi cukup lama, tetapi penggunaan lahan secara produktif baru dilakukan sekitar tahun 1800an. Proses sejarah cukup lama pada pembahasan di atas memperlihatkan bagaimana penggunaan lahan di Kalimantan berubah secara signifikan terjadi ketika terhubung pada pasar global. Era kolonial memperlihatkan lahan Kalimantan digunakan sebagai perkebunan karet, kemudian berpindah pasca reformasi lahan Hutan dibuka secara luas untuk pemanfaatan kayu logging. Ketika lahan terbuka sangat luas dan infrastruktur jalan mulai terbuka, lahan Kalimantan digunakan untuk perkebunan Kelapa Sawit. Situasi ini memperlihatkan bagaimana transformasi agraria yang terjadi di Kalimantan sebagai bentuk “pelayanan” terhadap pasar global. Ketika permintaan pasar terhadap komoditas tertentu, maka Kalimantan mempersiapkan hal tersebut atas nama peningkatan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berger, Peter L. 1990. *The Capitalist Revolution*. New York: Basic Book
Baudrillard, Jean.P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Jakarta: Kreasi Wacana

Geertz, Clifford. 1973. *Interpretation of Culture*. New York: Basic Books

Mauss, Marcel. 1967. *The Gift*. London: W.W. Norton & Company

Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: UI Press

Scott, C. James. 1994. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES: Yogyakarta

Artikel Jurnal

Clearly, M.C. 1996. "Indigenous Trade and European Economic Intervention in North-west Borneo c.1860-1930". *Modern Asian Studies*, Vol.30, No 2 (May, 1996), pp.301-324.

Pel, M.C. 1996. "Indigenous Trade and European Economic Intervention in North-west Borneo c.1860-1930". *Modern Asian Studies*, Vol.30, No 2 (May, 1996), pp.301-324.

Pujo Semedi dan Binariyanto. 1996. "Rumah Panjang Tak Lagi Terlihat". dalam *Bagian I: Perubahan Agroekosistem di Kalimantan Barat*. Jakarta: Konphalindo.

Provinse, John H. 1937. "Cooperative Ricefield Cultivation among the Dyaks of Central Borneo". *American Anthropologist, new series, Vol. 39, No 1* (Jan-Mar, 1937), pp.77-102.

Van Klinken, Gerry. 2007. "Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small town wars". *ch 3. Why here? The town Beyond Java dan Ch. 4. Identity Formation in West Kalimantan*. London: Routledge.

Vayda, Andrew P. 1969. "The Study of The Causes of war, with Special reference to Head Hunting raids in Borneo". *Ethnohistory, Vol.16, no 3* (summer, 1969), pp 211-244.

Laporan

BPS. (2021). *Laporan Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. diakses melalui <https://www.bps.go.id/indicator/54/131/1/luas-tanaman-perkebunan-menurut-provinsi.html>

BPS. (2021). *Laporan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. diakses melalui <https://www.bps.go.id/indicator/54/132/1/produksi-tanaman-perkebunan.html>

Website Artikel

Jateng, D.-U. (2015). *Rapat Persiapan Evaluasi Efektifitas Pelaksanaan Program OVOP di Jawa Tengah*. Retrieved from [dinkop-umkm.jatengprov.go.id](http://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/article/view/99): <http://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/article/view/99>